

Peningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan perbandingan menggunakan cooperative learning tipe team assisted individualization

Zuheini Chotimah Indriani

SMP Negeri 1 Wonogiri, Jl. Kepodang V, Sukorejo, Giritirto, Kec. Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57611

E-mail: zheni.math@gmail.com

Article received : 1 Februari 2019, article revised : 27 Mei 2019, article published: 30 Mei 2019

Abstrak: Fenomena yang terjadi di kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa nilai matematika pokok bahasan perbandingan cenderung rendah. Selain itu pada saat proses pembelajaran masih didominasi dengan pembelajaran konvensional yang hanya terpusat pada guru. Oleh karena itu peneliti mengangkat permasalahan yaitu Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VII B SMP Negeri 1 Wonogiri pada Pokok Bahasan Perbandingan dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI). PTK dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil siklus I menunjukkan baru 66,7 % siswa yang mencapai KKM matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan sedangkan 33,3% sisanya belum mencapai KKM. Selanjutnya hasil siklus II sudah 100 % siswa mencapai nilai KKM matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan sehingga tindakan dinyatakan berhasil tidak perlu dilanjutkan siklus berikutnya. Mengacu pada hasil yang ditunjukkan siklus II maka Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan perbandingan.

Kata Kunci: Cooperative Learning; Team Assisted Individualization; Hasil Belajar Matematika.

Abstract: The phenomenon that occurs in class VII F of SMP Negeri 1 Wonogiri is known that the mathematical value of the subject matter of comparison tends to be low. In addition, when the learning process is still dominated by conventional learning, it is only teacher-centered. Therefore the researcher raised the issue, namely the Effort to Improve the Grade VII B Mathematics Learning Outcomes of Wonogiri 1 Middle School in Comparative Subjects with the Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization (TAI) Learning Model. PTK is carried out in two cycles. The results of the first cycle showed that only 66.7% of students had reached the KKM in mathematics subject matter in comparison, while the remaining 33.3% had not yet reached KKM. Furthermore, the results of the second cycle have reached 100% of students reaching the KKM value of the mathematics subject matter of the comparison so that the action declared successful does not need to be followed by the next cycle. Referring to the results shown in the second cycle, the Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization (TAI) learning model can improve the mathematics learning outcomes of the comparison topic.

Keywords: Cooperative Learning; Team Assisted Individualization; Mathematics Learning Results.

PENDAHULUAN

Guru merupakan profesi penting di dalam dunia pendidikan. Sebagai profesi yang penting, peranan guru sangat vital dalam proses pembelajaran dan memajukan dunia pendidikan. Kualitas peserta didik dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada mutu guru. Mengacu pada hal tersebut maka guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Orang tua mempercayakan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak nya memiliki keterampilan-keterampilan, kecerdasan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Musfah (2011) bahwa "Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalaman kepada siswa dengan cara yang bervariasi."

Pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan yang sudah dikenal, akan tetapi harus dapat memperkirakan berbagai jenis keterampilan dan kemandirian yang akan datang, sekaligus menemukan cara yang tepat dan tepat supaya dapat dikuasai oleh peserta didik (Tyaningsih, 2016). Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar ia mau belajar sesuai dengan kehendaknya sendiri, melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kerativitas peserta didik

Guru harus mempunyai pengetahuan awal mengenai jenis-jenis model pembelajara, serta mampu menerapkan dalam kegiatan dikelas (Jatmiko, 2018). Sehingga mampu menyesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi siswa saat belajar. Oleh karena itu guru perlu merefleksi dirinya apabila terjadi kegagalan di dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru matematika yang mengajar kelas VII SMP Negeri 1 Wonogiri, peneliti merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Pada kelas VII F tempat peneliti mengajar, terdapat masalah yang perlu diselesaikan, diantaranya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika masih kurang baik, banyak anak yang pasif dan tidak mau bertanya apabila menemui kesulitan dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, salah satu materi matematika yang menjadi kendala bagi siswa yaitu materi perbandingan. Banyak siswa yang belum paham mengenai materi tersebut. Realita yang terjadi merupakan masalah yang teridentifikasi yang harus segera mendapat penanganan yang serius. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran matematika masih didominasi dengan pembelajaran konvensional, artinya pembelajaran hanya terpusat pada guru, dan cenderung searah yaitu dari guru ke siswa. Guru dalam mengajar belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut, bahkan terdapat banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa lebih memilih mengobrol bersama teman sebangkunya, atau melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut, seperti menggambar, mengganggu teman lain, dan sebagainya.

Melihat permasalahan tersebut, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa, dengan pemilihan dan pemberian suatu model pembelajaran yang tepat akan berimplikasi pada keaktifan siswa saat menerima materi pembelajaran dari guru. Menentukan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan

suatu pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, sehingga materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat menerapkan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Dalam menerapkan model pembelajaran, guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi kelas dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Ada berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Keterlibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Anita (2004:31-35) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Dengan kelima unsur tersebut, pembelajaran matematika dengan model kooperatif dapat menjadi sarana agar siswa bisa mengikuti pembelajaran matematika dengan baik disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula.

Gulo (2002:127-131) mengemukakan bahwa pada pembelajaran kooperatif terdapat lima ciri-ciri pokok yaitu adanya interaksi, tujuan, kepemimpinan, norma, dan emosi. Sementara itu ahli lain Nur dan Wikandari (2000:25) memberikan pernyataan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada metode-metode pengajaran suatu kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2002:165-169) mengemukakan bahwa pada pembelajaran kelompok umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil ini, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif.

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, salah satunya ialah tipe Team Assisted Individualization (TAI). Pembelajaran Cooperative tipe Team-Assisted Individualization (TAI) merupakan penggabungan pembelajaran kooperatif dengan bantuan individu kepada siswa yang lemah (Astuti dan Abadi, 2015). Tokoh pembelajaran ini adalah Slavin, Leavy, dan Madden, tahun 1985 (dalam Nur dan Wikandari, 2000). Selanjutnya, Suyitno (2006:10) mengemukakan bahwa model pembelajaran Cooperative tipe Team-Assisted Individualization (TAI) termasuk pembelajaran kooperatif yang diikuti pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Tipe TAI ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individu.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam penelitian ini karena dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, yang di mana dalam tipe TAI tersebut disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individu. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dalam proses pembelajarannya, siswa ditempatkan ke dalam kelompok yang heterogen. Salah satunya adalah pada tingkat kemampuan siswa. Jadi dalam satu kelompok terdapat

peserta didik yang berkemampuan tinggi, rendah dan sedang. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka peserta didik yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan peserta didik yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Perbandingan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI).

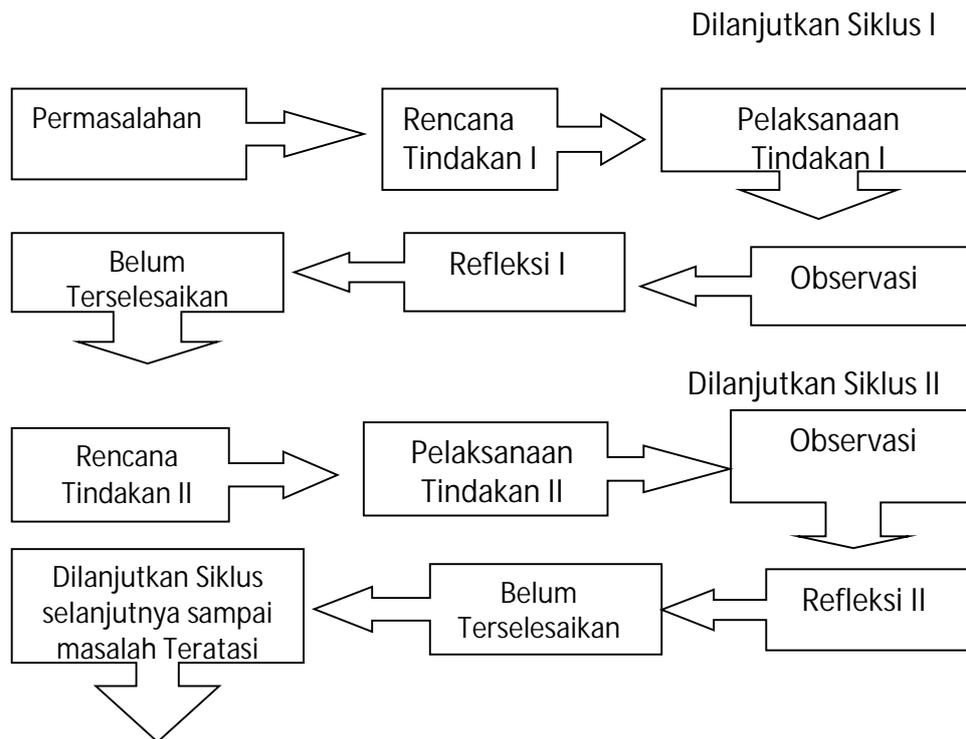
METODE

Penelitian ini berlokasi di kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri, Jalan Kepodang V Wonogiri. Penelitian ini mengambil tempat di kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri. Alasan pemilihan tempat penelitian yaitu, di sekolah tersebut ditemukan banyak siswa yang kurang mampu dalam memahami materi pelajaran matematika utamanya pada pokok bahasan perbandingan. Oleh karena itu, kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri layak digunakan sebagai tempat penelitian. Penelitian ini mengambil subyek penelitian pada siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri, Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada kurun waktu 3 bulan yaitu mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2019. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Persiapan penelitian dilakukan pada bulan Januari 2019 sampai dengan awal Februari 2019
- b. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap yaitu bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Maret 2019.
- c. Pelaporan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus memiliki 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kemmis & Mc Taggart, 1998). Berikut merupakan gambaran pelaksanaan prosedur kerja penelitian tindakan kelas yang dilakukan :



Bagan 2. Prosedur kerja penelitian tindakan kelas

Sumber data diambil dari hasil pengamatan oleh peneliti yang dicatat dalam lembar observasi dan hasil tes akhir siklus. Cara pengambilan data yang digunakan yaitu a) mengadakan tes akhir siklus I, tes akhir siklus II dan b) mengadakan pengamatan melalui Lembar Observasi untuk mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Tolok ukur keberhasilan ditandai dengan, 1) terjadinya peningkatan aktifitas belajar siswa dalam kelompok belajar. 2) meningkatnya hasil belajar siswa kelas VII F pada mata pelajaran matematika pada materi Perbandingan. Selanjutnya indikator keberhasilan penelitian ini yaitu tindakan dinyatakan berhasil apabila keseluruhan siswa yang diberi tindakan mampu mencapai nilai batas tuntas (KKM) yaitu skor 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal/Pra Siklus

Berdasarkan hasil dialog yang dilakukan peneliti sebelum dilaksanakan tindakan kelas didapat bahwa Proses Belajar Mengajar masih dilaksanakan dengan model konvensional. Guru masih sebagai pusat pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah. Siswa hanya berperan sebagai pendengar dan pencatat ketika guru menerangkan di depan barisan. Setelah guru selesai menerangkan guru selalu memberikan tugas dan siswa diminta untuk mengerjakan tugas.

Analisis kolaboratif menyimpulkan akar permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam matapelajaran matematika sebagai berikut: 1) kebosanan siswa, karena dalam pembelajaran hanya diposisikan sebagai pendengar, 2) proses pembelajaran yang monoton

dan kurang menarik dan 3) rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika pokok bahasan perbandingan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti mengenai hasil belajar matematika siswa di kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri diperoleh data bahwa dari 30 siswa yang berada di kelas tersebut hanya 10 siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu skor 80. Sedangkan 20 sisanya masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut disajikan data kondisi awal hasil belajar matematika pokok bahasan perbandingan pada siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri :

Tabel 1. data kondisi awal hasil belajar matematika pokok bahasan perbandingan pada siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri

No	Nilai	Frekuensi	Batas tuntas KKM	Keterangan	Persentase
1	58 – 68	5	80	Belum tuntas	16,7 %
2	69 – 79	15	80	Belum tuntas	50 %
3	80 – 90	8	80	Tuntas	26,7 %
4	91 – 100	2	80	Tuntas	6,6 %

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa dari 30 siswa yang akan diberi tindakan hanya 10 siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 20 sisanya masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga apabila dipersentase baru 33,3 % siswa yang mencapai nilai batas tuntas matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan sedangkan 66,7% sisanya belum mencapai batas ketuntasan minimal (KKM).

Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Siklus pertama dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Januari 2019 sedangkan pertemuan kedua pada hari Jumat tanggal 11 Januari 2019. Materi yang diajarkan adalah pokok bahasan perbandingan sub pokok bahasan mengenali perbandingan dan macam-macam perbandingan. Berikut merupakan uraian kegiatan yang dilaksanakan pada perencanaan tindakan siklus I :

- 1) Peneliti menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok yaitu dengan membuat Lembar Kerja Siswa tentang Pengertian Perbandingan, besaran perbandingan yang senilai macam – macam perbandingan, serta menyelesaikan persoalan sehari – hari yang berkaitan dengan perbandingan.
- 2) Menyiapkan pembentukan kelompok siswa yang heterogen yang beranggotakan 4 siswa dan memilih satu siswa sebagai Ketua Kelompok.

3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan hari Kamis tanggal 10 Januari 2019. Pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI). Materi yang disampaikan yaitu mengenal konsep dasar perbandingan. Pada proses pelaksanaan terlihat siswa antusias dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan tindakan.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan hari Jumat tanggal 11 Januari 2019. Pada pertemuan kedua ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI). Materi yang disampaikan yaitu mengenal macam-macam perbandingan. Pada proses pelaksanaan terlihat siswa antusias dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan tindakan.

c. Observasi dan Analisis

Setelah pertemuan kedua selesai dilaksanakan, peneliti melakukan tes berupa memberikan soal perbandingan kepada subjek penelitian. Hasil tes setelah tindakan pertemuan kedua dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Batas tuntas KKM	Keterangan	Persentase
1	58 – 68	4	80	Belum tuntas	13,3 %
2	69 – 79	6	80	Belum tuntas	20 %
3	80 – 90	14	80	Tuntas	46,7 %
4	91 – 100	6	80	Tuntas	20 %

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa dari 30 siswa yang sudah diberi tindakan 20 siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 10 sisanya masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga apabila dipersentase baru 66,7 % siswa yang mencapai nilai batas tuntas matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan sedangkan 33,3% sisanya belum mencapai batas ketuntasan minimal (KKM).

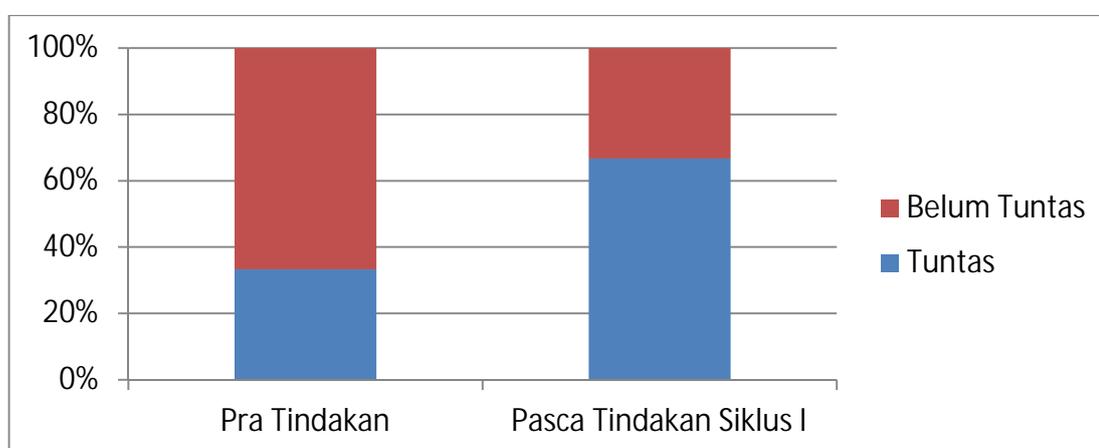
d. Refleksi

Mengacu pada hasil yang diperoleh pasca tindakan siklus I. Perubahan yang terjadi dapat dibandingkan melalui skor yang diperoleh siswa sebelum mendapatkan tindakan pada

tabel dan grafik berikut :

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus I

No	Nilai	Frekuensi Pra Tindakan	Frekuensi Pasca Tindakan	Batas tuntas KKM	Keterangan	Persentase perubahan
1	58 – 68	5	4	80	Belum tuntas	3,3 %
2	69 – 79	15	6	80	Belum tuntas	30 %
3	80 – 90	8	14	80	Tuntas	20 %
4	91 – 100	2	6	80	Tuntas	13,3 %



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Tes Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus I

Berdasarkan data pada tabel dan grafik tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai materi pokok bahasan perbandingan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berkurangnya frekuensi siswa yang belum tuntas. Selain itu, terdapat perubahan persentase sebesar 66 % yang artinya terjadi perubahan antara sebelum dan sesudah diberi tindakan. Akan tetapi hasil tersebut belum mampu mencapai target apabila dilihat mengacu pada indikator keberhasilan dimana tindakan dinyatakan berhasil apabila seluruh siswa yang diberi tindakan mampu mencapai nilai batas tuntas. Artinya 100 % siswa sudah mencapai nilai batas tuntas, sementara hasil menunjukkan bahwa baru 66,7 % siswa yang tuntas. Mengacu pada hasil tersebut maka perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Siklus kedua dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 sedangkan pertemuan kedua pada hari Jumat tanggal 18 Januari 2019. Materi yang diajarkan adalah pokok bahasan

perbandingan sub pokok bahasan mengenali perbandingan dan macam-macam perbandingan. Berikut merupakan uraian kegiatan yang dilaksanakan pada perencanaan tindakan siklus I :

- 1) Peneliti menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok yaitu dengan membuat Lembar Kerja Siswa tentang Pengertian Perbandingan, besaran perbandingan yang senilai macam – macam perbandingan, serta menyelesaikan persoalan sehari – hari yang berkaitan dengan perbandingan.
- 2) Menyiapkan pembentukan kelompok siswa yang heterogen yang beranggotakan 4 siswa dan memilih satu siswa sebagai Ketua Kelompok.
- 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan hari Kamis tanggal 17 Januari 2019. Pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI). Materi yang disampaikan yaitu konsep perbandingan berbalik nilai. Pada proses pelaksanaan terlihat siswa antusias dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan tindakan.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan hari Jumat tanggal 18 Januari 2019. Pada pertemuan kedua ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI). Materi yang disampaikan yaitu konsep skala pada gambar. Pada proses pelaksanaan terlihat siswa antusias dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan tindakan.

c. Observasi dan Analisis

Setelah pertemuan kedua selesai dilaksanakan, peneliti melakukan tes berupa memberikan soal perbandingan kepada subjek penelitian. Hasil tes setelah tindakan pertemuan kedua dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Batas tuntas KKM	Keterangan	Persentase
1	58 – 68	0	80	Belum tuntas	0 %
2	69 – 79	0	80	Belum tuntas	0 %
3	80 – 90	20	80	Tuntas	66,7 %

4	91 – 100	10	80	Tuntas	33,3 %
---	----------	----	----	--------	--------

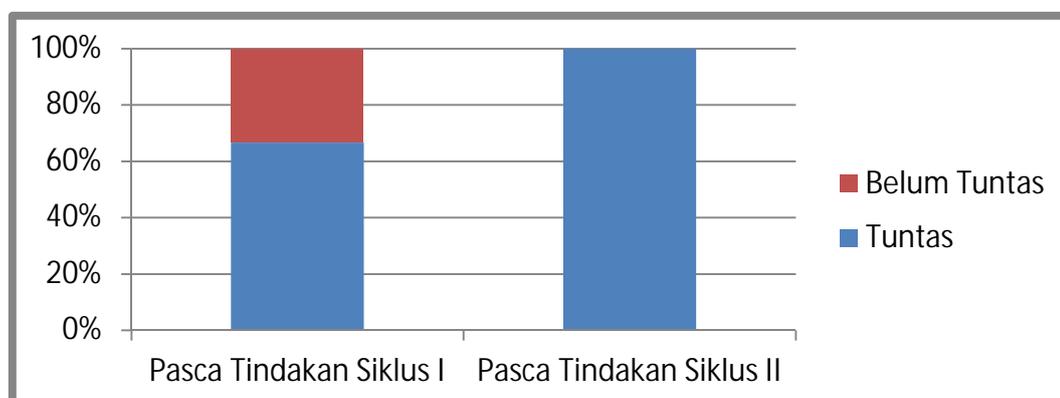
Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa dari 30 siswa yang sudah diberi tindakan ke 30 siswa sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga apabila dipersentase sudah 100 % siswa mencapai nilai batas tuntas matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan.

d. Refleksi

Mengacu pada hasil yang diperoleh pasca tindakan siklus II. Perubahan yang terjadi dapat dibandingkan melalui skor yang diperoleh siswa sebelum mendapatkan tindakan pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 5. Perbandingan Hasil Tes Pasca Tindakan Siklus I dan Pasca Tindakan Siklus II

No	Nilai	Frekuensi Tindakan Siklus I	Frekuensi Tindakan Siklus II	Batas tuntas KKM	Keterangan	Persentase perubahan
1	58 – 68	4	0	80	Belum tuntas	13,3 %
2	69 – 79	6	0	80	Belum tuntas	20 %
3	80 – 90	14	20	80	Tuntas	20 %
4	91 – 100	6	10	80	Tuntas	13,3 %



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Tes Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus II

Berdasarkan data pada tabel dan grafik tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai materi pokok bahasan perbandingan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berkurangnya frekuensi siswa yang belum tuntas. Selain itu, terdapat perubahan persentase sebesar 66,6 % yang artinya terjadi perubahan antara setelah tindakan siklus I dan sesudah tindakan siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh sesudah tindakan pada siklus II maka 100 % siswa sudah mencapai nilai batas tuntas. Artinya tindakan siklus II dinyatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan pemberian tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dengan tindakan yang berupa Model Pembelajaran Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII F pada pokok bahasan Perbandingan. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh perubahan positif yang signifikan yaitu hasil belajar matematika pada pokok bahasan perbandingan mengalami peningkatan.

Berdasarkan data hasil tindakan siklus I, diketahui bahwa dari 30 siswa yang sudah diberi tindakan 20 siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 10 sisanya masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga apabila dipersentase baru 66,7% siswa yang mencapai nilai batas tuntas matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan sedangkan 33,3% sisanya belum mencapai batas ketuntasan minimal (KKM). Akan tetapi hasil tersebut belum mampu mencapai target apabila dilihat mengacu pada indikator keberhasilan dimana tindakan dinyatakan berhasil apabila seluruh siswa yang diberi tindakan mampu mencapai nilai batas tuntas. Artinya 100 % siswa sudah mencapai nilai batas tuntas, sementara hasil menunjukkan bahwa baru 66,7% siswa yang tuntas. Mengacu pada hasil tersebut maka perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan data hasil tindakan siklus II, diketahui bahwa dari 30 siswa yang sudah diberi tindakan ke 30 siswa sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga apabila dipersentase sudah 100 % siswa mencapai nilai batas tuntas matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan. Mengacu pada hasil yang diperoleh sesudah tindakan pada siklus II maka 100 % siswa sudah mencapai nilai batas tuntas. Artinya tindakan siklus II dinyatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan pemberian tindakan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I dan II, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa baru 66,7% siswa yang mencapai nilai batas tuntas matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan sedangkan 33,3% sisanya belum mencapai batas ketuntasan minimal (KKM).
2. Hasil tindakan siklus II sudah 100 % siswa mencapai nilai batas tuntas matapelajaran matematika pokok bahasan perbandingan sehingga tindakan siklus II dinyatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan pemberian tindakan pada siklus berikutnya.
3. Mengacu pada hasil yang ditunjukkan siklus II maka Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan perbandingan pada siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Wonogiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. (2004). Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta : PT. Grasindo.
- Astuti, R.D., & Abadi, A.M. (2015). Keefektifan pembelajaran Jigsaw dan TAI ditinjau dari kemampuan penalaran dan sikap belajar matematika siswa. 2(2), 235-250. doi: <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7339>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar Dan Pembelajaran. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Gulo, W. 2002. Strategi belajar mengajar. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jatmiko. (2018). Kesulitan siswa dalam memahami pemecahan masalah matematika. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 3(1), 17-20. doi: <http://dx.doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2285>
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. 1998. The action research planner. Victoria: Deakin University Press
- Musfah, J. (2011). Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik. Jakarta: Kencana.
- Nur, M., & Wikandari, P.R., (2000). Pengajaran berpusat kepada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suyitno, A. (2006). Pemilihan model-model pembelajaran dan penerapannya di sekolah. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tyaningsih, R.Y., (2016). Keterampilan komunikasi lisan calon guru matematika pada mata kuliah proses belajar mengajar (MK PBM). Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika, 2(1), 55-66. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/395/297>